

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia memiliki keragaman busana adat di setiap daerah. Busana adat sendiri adalah kelengkapan yang dipakai oleh seseorang di daerah tertentu untuk menunjukkan etos kebudayaan dari daerah tersebut. Busana adat atau yang biasa disebut busana tradisional dari masing-masing provinsi ini memiliki ceritanya masing-masing, warna dan rancangan busananya sangat indah. Busana adat tersebut selain indah juga mempunyai arti tertentu. Untuk saat ini busana adat banyak yang tidak dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya busana adat digunakan saat upacara adat, upacara pernikahan, dan saat memperagakan tarian atau pertunjukan daerah. Busana adat juga sebagai lambang kebesaran sekaligus merefleksikan falsafah dan pandangan hidup, konsep dan gagasan serta tanggung jawab terutama kepemimpinan suatu etnik. Secara fungsional, busana adat itu hanya boleh dipakai pada upacara tertentu.

Sebagaimana daerah lain di Indonesia, Sumatera Selatan khususnya Palembang mempunyai busana adat dengan ciri khasnya sendiri. Berdasarkan pada catatan sejarah, busana adat Sumatera Selatan adalah berasal dari zaman kesultanan Palembang sejak abad ke-16 hingga abad Ke-19 dan sebagian besar dipengaruhi oleh Kerajaan Sriwijaya. Pada awalnya, busana adat Palembang ini hanya boleh dan dapat digunakan oleh orang tertentu, seperti raja, pangeran, dan priyai, tidak boleh sembarangan orang menggunakannya. Namun, seperti yang kita ketahui, pada saat ini busana adat dari Sumatera Selatan ini boleh digunakan oleh siapapun pada saat acara pernikahan. Jadi tidak harus raja lagi yang menggunakan busana ini. Salah satu warisan budaya tersebut misalnya dapat ditemukan pada busana adat Palembang yang hingga kini masih sering digunakan bagi para pengantin dalam upacara adat pernikahan. Dengan kata lain busana adat ini sudah merakyat.

Palembang memiliki kekayaan busana adat yang beragam. Busana adat Palembang biasanya dikenakan di acara besar. Salah satu busana adat biasanya dikenakan saat upacara adat pernikahan di Kota Palembang. Busana adat pengantin di Palembang memiliki 2 jenis gaya busana, keduanya adalah Aesan Gede dan Aesan Pasangko. Kata Aesan sendiri dalam Bahasa Palembang artinya adalah baju atau busana. Aesan Gede adalah busana melambangkan kebesaran. Busana ini merupakan perlambang akan keagungan Kerajaan Sriwijaya di masa lampau. Berbalut dengan warna merah muda yang dipadukan dengan sulaman berwarna keemasan, Aesan Gede ini mempunyai nilai filosofi bahwa memang layak untuk dijuluki sebutan swarnadwipa atau pulau emas. Gemerlap dan juga mewahnya busana adat Palembang di dalam gaya Aesan Gede akan semakin bertambah dengan dipakaikan beberapa aksesoris. Aksesoris seperti mahkota, kelapo standan, kembang goyang, bungo cempako, baju kurung (dodot) dan songket bermotif napan perak adalah beberapa pernik yang ada dalam Aesan Gede. Yang kedua adalah Aesan Paksangko ini dianggap sebagai pakian adat Palembang yang mencirikan keanggunan. Gaya busana untuk pria dalam Aesan Paksangko ini biasanya berupa penggunaan songket lepas sulam emas, jubah dengan motif taburan bunga emas, selempang songket, seluar atau dikenal sebagai celana, dan sebuah songkok emas yang dipakaikan di kepala. Sementara untuk gaya busana perempuannya yaitu berupa baju kurung (dodot) merah yang bertaburkan motif bintang emas, mahkota Aesan Paksangko sebagai penutup kepala, teratai penutup dada, dan kain songket bersulam emas (Sunaryo, 2009: 32).

Kain tenun songket adalah salah satu tekstil yang menjadi bahan utama dari busana adat di Palembang. Kain tenun songket merupakan kain tenun khas Provinsi Sumatera Selatan. Kain songket Palembang, merupakan salah satu peninggalan Kerajaan Sriwijaya dan di antara keluarga kain tenun tangan, kain ini sering disebut sebagai “Ratunya kain”. Saat ini kain songket masih dibuat dengan cara ditenun secara manual dan menggunakan alat tenun tradisional. Sejak zaman dahulu kain songket telah digunakan sebagai busana adat kerajaan. Warna yang lazim digunakan kain songket adalah warna emas dan merah. Kedua

warna ini melambangkan zaman keemasan Kerajaan Sriwijaya dan pengaruh Tionghoa di masa lampau. Material yang dipakai untuk menghasilkan warna emas ini adalah benang emas yang didatangkan langsung dari Tiongkok, Jepang, dan Thailand. Benang emas inilah yang membuat harga kain songket melambung tinggi dan menjadikannya sebagai salah satu tekstil terbaik di dunia. Kain ini terbuat dari bahan dasar benang emas yang ditenun membentuk motif-motif tertentu. Beberapa motif diantaranya yaitu lepus, bunga inten, kembang suku hijau, pulir biru, jando beraes, tretes midar, bungo cino, dan motif bunga pacik (Sedyawati, 2009: 72-73).

Selain kain tenun songket yang digunakan sebagai bahan utama busana adat di saat upacara pernikahan kain batik Palembang juga dijadikan sebagai salah satu busana adat pengantin. Zaman yang semakin maju membuat kain batik Palembang memiliki daya saing yang cukup tinggi karena berbeda dengan batik Jawa, batik Palembang terlihat lebih ceria karena menggunakan warna-warna terang dan masih memperlihatkan motif-motif tradisional setempat.

Beberapa aksesoris juga dipakaikan dalam Aesan Gede dan Aesan Paksangko adalah perhiasan bercitrakan keemasan, kembang goyang, kelapo standan, dan kembang kenango juga dikenakan dalam gaya busana adat Aesan Paksangko, umumnya hanya dipakai ketika upacara pernikahan saja. Pengantin pria dan pengantin wanita akan dihias bersama dengan busana adat Palembang tersebut dengan sedemikian rupa sehingga layaknya seorang raja dan ratu (Sunaryo, 2009: 32).

Semakin majunya dunia, masyarakat seakan lupa dengan kekayaan budaya sendiri salah satunya yaitu busana adat di daerah masing-masing di belahan Indonesia. Desain busana adat Indonesia terutama di Sumatera Selatan kota Palembang bisa di katakana semakin maju, sehingga pengaruh gaya busana negara asing semakin mempengaruhi gaya desain busana-busana adat pengantin di Indonesia dan saat ini semakin sedikit generasi muda yang menggunakan busana adat saat pernikahan di Palembang. Busana adat pengantin

Palembang harus dilestarikan agar tidak punah oleh perkembangan zaman. Masyarakat yang semakin sering menggunakan busana pengantin berwarna putih dan sebagainya yang dipengaruhi dari negara lain dibandingkan busana adat pengantin di kota sendiri karena lebih dianggap mewah, sederhana dan terlihat indah karena kebanyakan pengantin beralasan mengenakan busana adat itu rumit. Maka perlunya ada pendokumentasian sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya jika suatu saat nanti generasi muda tidak akan melupakan dan dapat melihatnya berulang kali.

1.2 Permasalahan dan Ruang Lingkup

Berdasarkan data yang diuraikan dari latar belakang di atas, maka permasalahan yang ditemukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara mendokumentasikan busana pengantin adat pernikahan Palembang ?
2. Bagaimana cara merancang media yang menarik agar rasa ingin tahu dan bangga terhadap busana adat pengantin Palembang muncul ?

Berdasarkan data yang diuraikan dari latar belakang di atas, maka ruang lingkup yang ditemukan adalah dengan cara pendokumentasian dengan media *photo*.

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan permasalahan dan ruang lingkup di atas, maka tujuan perancangan ini adalah sebagai berikut :

1. Mendokumentasikan busana adat pengantin Palembang melalui media desain komunikasi visual berupa buku dan video.
2. Merancang media yang menarik berupa buku agar rasa ingin tahu dan rasa bangga terhadap busana adat pengantin Palembang muncul.

1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data yang dilakukan yaitu sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara secara langsung dengan pemilik butik Labana, yaitu Ibu Yanti.

2. Observasi

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara langsung ke butik Labana busana adat Palembang.

3. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah dengan cara membagikan lebih dari 100 kuesioner kepada remaja dan orang dewasa di di Indonesia untuk mengetahui seberapa terkenalnya busana adat pengatin Palembang.

4. Studi Pustaka

Studi Pustaka dilakukan di perpustakaan Universitas Kristen Maranatha dan internet yang digunakan dalam penelitian adalah mengenai informasi mengenai *fashion*, media, dokumentasi, *fotografi*, kebudayaan dan Buku.